

PENGEMBANGAN SAPI POTONG DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

DEVELOPMENT OF BEEF CATTLE IN WEST SERAM REGENCY

Masnah Latulumamina^{*)}, Sunarso^{**)} dan Bambang Trisetoyo Eddy^{**)}
masnahlatulumaina@ymail.com

*) Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Ternak Universitas Diponegoro Semarang

**) Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat memiliki peran penting bagi masyarakat maupun pemerintah terkait kebijakan pemerintah dalam mendukung program pemerintah untuk percepatan program swasembada daging 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian telah dilaksanakan pada September sampai November 2013 di Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian dilakukan secara survai dan wawancara. Penentuan jumlah sampel secara purposive. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat terbukti masih sangat lemah tetapi berpeluang untuk dikembangkan melalui alternatif strategi yaitu strategi W-O diantaranya dengan cara mengaktifkan kembali fungsi kelompok ternak secara optimal, mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dengan cara memperbaiki sistem penyuluhan, menambah fasilitas penunjang usaha peternakan di kalangan peternak, mengadakan pelatihan rutin kepada peternak tentang cara-cara beternak yang baik serta meningkatkan akses permodalan.

Kata kunci : sapi potong, pengembangan, kebijakan pemerintah, SWOT

ABSTRACT

Development of beef cattle in West Seram regency has an important role for the community and government related government policies in support of government programs to accelerate meat self-sufficiency program in 2014. This study aimed to determine the development of beef cattle in West Seram regency. The research was conducted in September through November 2013 in West Seram regency. Research conducted surveys and interviews. Determination of the number of samples purposively. Data were analyzed using descriptive analysis and SWOT analysis. The results showed that the development of beef cattle in West Seram regency proved to be still very weak but likely to be developed through the strategic alternative strategies such as W-O by reactivating herd function optimally, optimizing the utilization of available natural resources by improving the education system, adding farm support facilities among breeders, regular training to farmers on ways to raise good and improving access to capital.

Keywords: *beef cattle, development, government policy, SWOT*

PENDAHULUAN

Pembangunan bidang peternakan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan untuk mengembangkan kemampuan

masyarakat petani khususnya masyarakat petani peternak, agar mampu melaksanakan usaha produktif di bidang peternakan secara mandiri. Usaha

tersebut dilaksanakan bersama oleh petani peternak, pelaku usaha dan pemerintah sebagai fasilitator yang mengarah kepada berkembangnya usaha peternakan yang efisien dan memberi manfaat bagi petani peternak (Saputra, 2010). Tuntutan akselerasi pembangunan peternakan untuk memenuhi permintaan produk peternakan yang sangat cepat disatu sisi dan kondisi nyata kinerja pembangunan peternakan yang belum optimal, perlu diformulasikan melalui strategi dan kebijakan yang komprehensif, sistematis, terintegrasi baik vertikal maupun horizontal, berdayasaing, berkelanjutan dan terdesentralisasi (Riyadi, 2004).

Visi pembangunan peternakan di masa mendatang adalah mewujudkan peternakan yang maju, efisien dan tangguh, kompetitif, mandiri, dan berkelanjutan yang sekaligus mampu memberdayakan ekonomi rakyat khususnya di pedesaan (Kusnadi, 2008). Hingga kini, upaya pengembangan sapi potong belum mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, selain rentan terhadap serangan penyakit. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai kelemahan dalam sistem pengembangan peternakan. Walaupun secara teknis berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong, tanpa dukungan politis maupun sosial budaya (kultural), hasilnya kurang optimal (Mayulu *et al.*, 2010).

Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan salah satu daerah pemekaran di wilayah Provinsi Maluku memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik dari sisi luas dan kondisi alam yang strategis, juga keadaan lahan yang sangat cocok untuk diolah sebagai kegiatan perkebunan maupun peternakan. Sub-sektor peternakan mayoritas masih merupakan mata pencaharian sampingan namun memiliki

sumbangan yang besar untuk pendapatan daerah. Saat ini, usaha ternak sapi potong mendapat perhatian yang cukup besar dari semua pihak terkait guna mencapai target swasembada daging 2014. Hampir setiap desa di seluruh kecamatan memiliki usaha ternak umumnya bersifat peternakan rakyat yang dilakukan dalam skala kecil (kurang dari 10 ekor).

Optimalnya pembangunan dan pengembangan bidang peternakan di Kabupaten Seram Bagian Barat tidak terlepas dari peran kelembagaan terutama dinas terkait dan proses perencanaan, apabila perencanaan pembangunan belum disusun secara matang maka arah pembangunan yang akan dilaksanakan menjadi tidak terarah. Perencanaan pembangunan yang matang dengan arah yang jelas dan langkah yang tertata baik, akan memberikan peluang yang lebih tinggi bagi pencapaian target pembangunan bidang peternakan yang optimal.

Pengembangan sumberdaya manusia dan kelembagaan peternakan di Kabupaten Seram Bagian Barat juga merupakan faktor penentu dalam program peningkatan populasi ternak sapi potong. Kekuatan kelembagaan yang ada harus dilakukan dengan cara mengubah paradigma kebijakan pembangunan peternakan yang awalnya menurun menjadi kebijakan yang baik dan berkelanjutan. Faktor yang lebih penting lagi yang menentukan keberhasilan program pengembangan sapi potong adalah partisipasi dan keterlibatan pemerintah kabupaten maupun masyarakat dalam melaksanakan kegiatan program yang telah dicanangkan. Pengembangan peternakan di Kabupaten Seram Bagian Barat perlu didukung oleh kebijakan pemerintah yang

dilakukan secara optimal. Dari sisi pembangunan dan pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat belum menunjukkan hasil yang optimal dan informasi tentang hal ini masih sangat kurang sehingga perlu adanya kebijakan lanjutan pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2012 di Kabupaten Seram Bagian Barat yaitu pada 4 kecamatan diantaranya Kecamatan Taniwel, Kecamatan Kairatu, Kecamatan Seram Barat dan Kecamatan Huamual. Responden sebanyak 80 orang diambil pada 4 kecamatan terpilih dari 11 kecamatan secara purposive dengan kriteria memiliki sapi potong minimal 2 ekor. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive), dengan alasan bahwa daerah-daerah tersebut mempunyai pelaku usaha peternakan sapi potong yang cukup banyak, mempunyai kelompok ternak yang mendapat pelayanan maupun tidak mendapat pelayanan dari pemerintah serta memiliki sumberdaya alam yang berlimpah dan lahan yang cukup potensial untuk pengembangan ternak sapi potong.

Pengumpulan data secara survai dengan dua tahap yaitu tahap persiapan untuk meninjau lokasi guna memperoleh gambaran tentang daerah penelitian untuk menentukan sampel dan tahap kedua yaitu melaksanakan penelitian guna mengumpulkan data. Data yang diambil merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data

sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait.

Data dianalisis menggunakan analisis SWOT yaitu dengan pendekatan kualitatif matriks SWOT dan Evaluasi faktor internal dan eksternal untuk mengetahui sejauh mana pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat sehingga dapat merumuskan kebijakan strategisnya. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu sistem (perusahaan). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2006). Proses penggunaan analisis SWOT menghendaki adanya suatu survei internal tentang *strengths* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) serta survei eksternal atas *opportunities* (peluang/kesempatan) dan *threats* (ancaman) (Subroto, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Seram Bagian Barat

Kabupaten Seram Bagian Barat sebagai salah satu Kabupaten kepulauan di Provinsi Maluku berdiri sejak tahun 2003 merupakan pemekaran dari Kabupaten Maluku Tengah letaknya diapit oleh Laut Buru di sebelah barat, Laut Seram di sebelah utara, laut Banda di sebelah selatan dan Kabupaten Maluku Tengah di sebelah timur. Secara geografis letaknya antara : 1° 19' 7° 16' Lintang Selatan dan 127°20' – 129° 1' Bujur Timur. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat 85.953,40 kilometer persegi, yang terdiri dari laut 79.005 km² dan daratan seluas 6.948,40 km². Wilayah daratan terdiri dari dataran Kawa, Eti, dan Kairatu yang berada di Pulau Seram. Keadaan iklimnya adalah iklim laut tropis

dan iklim musim, karena letak wilayah Seram Bagian Barat di dekat daerah katulistiwa dan dikelilingi oleh laut luas, oleh karena itu iklim disini sangat dipengaruhi oleh lautan dan berlangsung bersamaan dengan iklim musim, yaitu musim Barat atau Utara dan musim Timur atau Tenggara.

Pergantian musim selalu diselingi oleh musim Pancaroba. Musim Pancaroba merupakan transisi dari kedua musim tersebut. Musim Barat umumnya berlangsung pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret, sedangkan pada bulan April merupakan masa transisi ke musim Timur. Musim Timur berlangsung pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober disusul oleh masa Pancaroba pada bulan Nopember yang merupakan transisi ke musim Barat. Suhu udara di Seram Bagian Barat berkisar antara 22,2°C sampai dengan 33,8°C dengan rata-rata 26,9°C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Kelembaban udara rata-rata 87 persen.

Jumlah penduduk tahun 2011 adalah 78.020 jiwa terdiri dari 90.800 laki-laki (51,01%) dan 87.220 perempuan (48,99%). Kabupaten Seram Bagian Barat yang masih bercirikan perekonomian agraris, sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian. Data BPS tahun 2011 menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menyerap tenaga kerja terbesar, sebesar 51,37 persen (BPS, Kabupaten Seram Bagian Barat, 2012).

Manajemen Usaha Sapi Potong

Usaha sapi potong di kabupaten Seram Bagian Barat umumnya dilakukan sebagai usaha sambilan disamping usaha

utamanya yaitu bertani. Sebagian besar peternak memiliki jumlah ternak yang dipelihara yaitu 1-5 ekor (40,00%), pengalaman beternak cukup tinggi yaitu diatas 6 tahun (65%). Sebagian besar peternak masih berumur produktif 15-50 tahun (70%) dengan tingkat pendidikan masih rendah (37,5% ditingkat SD).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sapi potong yang dipelihara dilokasi penelitian 100% merupakan sapi Bali. Dalam memilih bibit sapi potong untuk dijadikan bibit, hal-hal yang diperhatikan adalah jenis sapi, umur sapi, bentuk dan besarnya badan, serta kemampuan produksi daging, mereka juga telah mengetahui ciri-ciri sapi potong untuk dijadikan bibit.

Ciri-ciri sapi potong yang baik adalah bentuk rubuh bagus, bentuk ambing simetris dan normal, bulu mengkilat dan bersih, mata berbinar serta sapi jinak dan tenang. Salah satu kunci keberhasilan dalam memelihara sapi potong adalah bibit, jika bibit yang dipilih sangat baik maka ternak akan menghasilkan keturunan dan produksi yang baik pula. Sebanyak 3 peternak (3,75%) termasuk dalam kategori sangat baik karena dapat menyebutkan lebih dari 5 ciri-ciri sapi potong untuk dijadikan bibit, 6 orang (7,5%) termasuk kategori baik yaitu mampu menjawab 4 ciri-ciri sapi potong, 19 orang (23,75%) masuk kategori cukup yaitu hanya menjawab 3 ciri-ciri, 43 orang (53,75%) hanya mampu menjawab 2 sedangkan 9 orang (11,25%) hanya mampu menjawab 1.

Hal ini menunjukkan sebagian besar peternak dalam mengetahui bibit sapi potong masih kurang diakibatkan karena pengetahuan yang rendah sehingga sangat mempengaruhi pola usaha ternaknya. Sebagian besar peternak membeli bibit sapi potong dari tetangga atau kenalannya. Umur sapi potong yang digunakan sebagai bibit yaitu umur 1,5 – 2 tahun. Secara umum, basis pembibitan sapi potong dilakukan oleh

Village Breeding Centre (VBC) yang bercirikan: tidak terstruktur, skala usaha kecil, manajemen sederhana, pemanfaatan teknologi seadanya (Sodiq dan Budiono, 2012).

Sapi potong membutuhkan pakan dalam jumlah yang banyak, oleh sebab itu, penyediaan pakan mutlak diperlukan. Kendala dalam usaha ternak sapi potong diantaranya adalah produktivitas ternak rendah, karena pakan yang diberikan berkualitas rendah (Buharman, 2011). Di sisi lain, potensi bahan baku lokal seperti limbah pertanian dan perkebunan belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian besar digunakan sebagai bahan bakar, pupuk organik atau bahan baku industri (Mayulu *et al.*, 2010).

Pakan yang diberikan untuk ternak di daerah penelitian berupa hijauan, konsentrat dan limbah pertanian. Hijauan yang diberikan berasal dari rumput lapangan dan legum yang ditanami peternak di areal perkebunan. Hijauan yang diberikan untuk ternak sapi sebagian besar diberikan 3 kali sehari (pagi, siang dan sore) dengan jumlah yang tidak menentu dan pemberian air 2 kali sehari (pagi dan sore).

Peternak juga memberikan limbah sisa hasil pertanian berupa kulit pisang, kulit buah kakao, ampas kelapa, jerami padi, daun dan batang jagung serta daun ubi jalar yang diberikan setelah panen. Pemberian vitamin dan mineral dilakukan seminggu sekali, mineral yang diberikan berupa garam dapur yang dicampurkan kedalam air minum. Hal ini sejalan dengan pendapat Sodiq dan Budiono (2012) yang mengemukakan bahwa sebagian besar peternak sapi potong di pedesaan memberikan pakan tambahan berasal dari pencampuran bahan-bahan yang bersumber dari lokal setempat, serta memanfaatkan limbah pertanian maupun hasil agroindustri.

Dalam memasarkan hasil ternak, ada peternak yang memilih tidak menjual ternaknya, ada yang menjual dalam

bentuk ternak hidup maupun dalam bentuk daging. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa, sebagian besar peternak menjual hasil ternak dalam bentuk ternak hidup yaitu sebanyak 66 responden (82,50%).

Ada peternak yang memilih tidak menjual hasil ternaknya karena akan digunakan untuk tabungan yaitu sebanyak 7 orang (8,75%), sedangkan sebanyak 7 peternak (8,75%) memilih ternaknya dijual dalam bentuk hidup dan daging. Pemasaran ternak hidup berupa sapi muda maupun sapi dewasa yang pada umumnya dipasarkan melalui pedagang atau loper, sebagian dipasarkan langsung ke konsumen yang membutuhkan.

Dalam menangani kesehatan ternak, sebagian besar peternak telah mengetahui cara agar ternak sapinya tetap sehat yaitu sapi diberikan pakan dan air yang cukup, kandang selalu dibersihkan, kandang cukup ventilasi dan dilakukan vaksinasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyo *et al.* (2012) bahwa tindakan pencegahan penyakit yang dilakukan peternak biasanya hanya sebatas sanitasi kandang dan lingkungan disekitar kandang, seharusnya tindakan pencegahan juga bisa dengan melakukan vaksinasi terhadap ternak. Pemberian vaksinasi sebaiknya dilakukan setiap 2 – 3 bulan sekali yang berguna sebagai pencegahan terhadap penyakit menular (Tjahjati, 2001).

Tanda-tanda ternak sapi yang sakit adalah nafsu makan berkurang, sapi kelihatan lesu, bulu kusam, mata kelihatan pucat dan diare. Sebagian besar peternak (85 %) sudah bisa menjawab minimal 2-3 tanda-tanda sapi yang sakit. Ini berarti peternak sudah cukup mempunyai pengetahuan tentang kesehatan ternaknya.

Jika ternaknya sakit, alternatif yang mereka tempuh untuk

menanggulangnya adalah ternak diobati dengan obat tradisional. Diwyanto dan Martindah (2006) menyatakan bahwa penurunan populasi sapi, termasuk sapi potong antara lain disebabkan karena eksploitasi atau pengurasan dan pemotongan ternak produktif secara berlebihan, disamping adanya masalah teknis seperti penurunan produktivitas akibat faktor genetik dan gangguan penyakit hewan.

Analisis SWOT Faktor Internal dan Eksternal Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Seram bagian Barat

Beberapa faktor internal kekuatan yang dapat dikemukakan adalah tersedianya lahan kosong untuk pengembangan sapi potong; iklim dan kondisi alam Kabupaten Seram Bagian Barat yang mendukung; pengalaman peternak dalam memelihara sapi potong; respon dalam hal ini sikap dan pengetahuan peternak yang cukup baik untuk mengembangkan sapi potong; adanya kelompok tani ternak; dan populasi ternak yang cukup banyak. Faktor internal kelemahan diantaranya rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan peternak untuk mengembangkan sapi potong; terbatasnya fasilitas (sarana dan prasarana) yang menunjang usaha peternakan sapi potong; akses permodalan yang sulit dijangkau masyarakat peternak; beternak dilakukan hanya merupakan usaha sampingan; penyuluhan yang tidak efektif di daerah pedesaan; serta kelompok tani/ternak tidak berfungsi secara optimal.

Identifikasi faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi suatu usaha peternakan (Kasim *et al.*, 2011). Faktor peluang diantaranya adalah teknologi informasi bidang peternakan yang terus berkembang dan mudah di akses masyarakat; Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan pusat pengembangan

sapi potong; kebijakan pemerintah yang mendukung pelaksanaan pengembangan sapi potong; meningkatnya permintaan produk sapi potong; kapasitas sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan untuk peningkatan usaha sapi potong; serta meningkatnya harga pasaran daging sapi lokal. Faktor ancaman diantaranya: kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah; terbatasnya fasilitas tenaga pelatihan penyuluh; kebijakan pemerintah yang masih tetap mengimpor daging sapi potong; pertambahan penduduk yang meningkat; harga daging sapi impor lebih murah dari harga daging sapi lokal; serta berkembangnya sektor lain yang mendominasi usaha peternakan.

Faktor-faktor seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman tersebut dilakukan pembobotan, ranking dan skor untuk mengetahui posisi kuadran pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Analisis faktor internal (Tabel.1) menunjukkan nilai negatif, ini berarti Kabupaten Seram Bagian Barat mempunyai kelemahan yang lebih menonjol dibanding kekuatan. Kelemahan terbesar terletak pada rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan peternak serta beternak yang dilakukan hanya sebagai usaha sampingan. Kekuatan berupa pengalaman peternak memelihara sapi potong dan populasi ternak yang cukup banyak.

Analisis faktor eksternal (Tabel.2) menunjukkan nilai positif dengan peluang lebih besar daripada ancaman. Peluang terbesar diperoleh dari kapasitas sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan untuk peningkatan usaha sapi potong dan Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan pusat

Tabel 1. Perhitungan Matriks Evaluasi Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Ranking	Skor
Kekuatan (strength)			
Tersedianya lahan kosong untuk pengembangan sapi potong	0,091	3	0,273
Iklim dan kondisi alam Kabupaten Seram Bagian Barat yang mendukung	0,056	3	0,168
Pengalaman peternak memelihara sapi potong	0,097	4	0,388
Respon dalam hal ini sikap dan pengetahuan peternak yang cukup baik untuk mengembangkan sapi potong	0,051	3	0,153
Adanya kelompok tani/ternak	0,082	3	0,246
Populasi ternak yang cukup banyak	0,079	4	0,316
SUB TOTAL			1,544
Kelemahan (weakness)			
Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan peternak	0,098	-3	-0,294
Terbatasnya fasilitas (sarana dan prasarana) yang menunjang usaha peternakan	0,072	-3	-0,216
Akses permodalan yang sulit di jangkau masyarakat peternak	0,059	-2	-0,118
Beternak dilakukan hanya merupakan usaha sampingan	0,149	-3	-0,447
Penyuluhan yang tidak efektif di daerah pedesaan	0,075	-3	-0,225
Kelompok tani/ternak tidak berfungsi secara optimal	0,091	-3	-0,273
SUB TOTAL			-1,573
TOTAL			1,000
TOTAL			- 0,029

Sumber : Data Olahan Hasil Penelitian (2012).

pengembangan sapi potong. Terdapat ancaman yang perlu diperhatikan yaitu kebijakan pemerintah yang masih tetap mengimpor sapi potong dan terbatasnya fasilitas tenaga pelatihan penyuluh.

Priyanto (2011) mengemukakan bahwa kebutuhan daging sapi meningkat dari tahun ke tahun, demikian pula impor terus bertambah dengan laju yang makin tinggi, baik impor daging maupun sapi bakalan. Indonesia merupakan negara net importir produk peternakan, termasuk daging sapi. Kondisi demikian menuntut para pemangku kepentingan (*stakeholders*) menetapkan suatu strategi pengembangan peternakan sapi potong nasional untuk mengurangi ketergantungan pada impor, dan secara bertahap mampu berswasembada dalam menyediakan kebutuhan daging nasional.

Impor daging sapi di satu sisi dapat memenuhi kebutuhan, namun di sisi lain menjadi pesaing usaha peternakan rakyat.

Berdasarkan hasil perhitungan skor matriks faktor internal dan eksternal pada Tabel 1. dan Tabel 2, maka dapat ditentukan titik koordinat posisi matriks SWOT pengembangan sapi potong adalah sebagai berikut :

Koordinat (x,y) adalah : $X = \text{nilai total } S - [W]$; $Y = \text{nilai total } O - [T]$ Diketahui nilai total $S = 1,544$; $W = -1,573$; $O = 1,845$; $T = -1,416$ Jadi : $x = \text{nilai total } S - [W] = 1,544 - 1,573 = -0,029$ $y = \text{nilai total } O - [T] = 1,845 - 1,416 = 0,429$ Koordinat = $-0,029:0,0429$

Tabel 2. Perhitungan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

F. Eksternal	Bobot	Ranking	Skor
Peluang (Opportunity)			
Teknologi informasi bidang peternakan yang terus berkembang, mudah diakses masyarakat	0,083	3	0,249
Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan pusat pengembangan sapi potong	0,098	4	0,392
Kebijakan pemerintah yang mendukung pelaksanaan pengembangan sapi potong	0,088	4	0,352
Meningkatnya permintaan produk sapi potong	0,057	4	0,228
Kapasitas sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan untuk peningkatan usaha sapi potong	0,099	4	0,396
Meningkatnya harga pasaran daging sapi lokal	0,076	3	0,228
SUB TOTAL			1,845
Ancaman (Threat)			
Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah	0,080	-3	-0,24
Terbatasnya fasilitas tenaga pelatihan penyuluh	0,085	-3	-0,255
Kebijakan pemerintah yang masih tetap mengimpor daging sapi potong	0,098	-3	-0,294
Pertambahan penduduk semakin meningkat	0,076	-3	-0,228
Harga daging sapi impor lebih murah dari harga daging sapi lokal	0,079	-3	-0,237
Berkembangnya sektor lain yang mendominasi usaha peternakan	0,081	-2	-0,162
SUB TOTAL			-1,416
TOTAL	1,000		0,429

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, (2012).

Hasil perhitungan titik koordinat x dan y yaitu -0,029 : 0,0429. Titik koordinat ini berada pada kuadran III yang berarti berada pada posisi negatif, positif. Posisi ini menandakan bahwa pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat yang masih sangat lemah namun cukup berpeluang untuk dikembangkan atau dengan kata lain kondisi dengan peluang sangat besar tetapi dilain pihak mempunyai berbagai kelemahan internal.

Dengan demikian, dapat kita buktikan bahwa kebijakan pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat yang sudah ada belum berjalan sesuai dengan

harapan pemerintah sehingga perlu ada kebijakan lanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian di Kota Semarang oleh Mulyo *et al.* (2012) yang menyimpulkan bahwa dukungan dari pemerintah masih kurang dalam pelaksanaan budi daya ternak sapi potong untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi potong, masih banyak peternak yang menggunakan teknologi yang tradisional dalam pemeliharaan ternak sapi potong. Budi daya sapi potong yang berdaya saing memiliki peluang besar untuk menjawab tantangan sekaligus peluang yang ada (Utomo dan Widjaja, 2012). Rekomendasi

Tabel 3. SWOT Faktor Internal - Eksternal

<p style="text-align: center;">IFAS (Internal Strategy Factors Summary)</p> <p style="text-align: center;">EFAS (Eksternal Strategy Factors Summary)</p>	<p style="text-align: center;"><u>Strengths (S)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya lahan kosong untuk pengembangan sapi potong - Iklim dan kondisi alam Kabupaten Seram Bagian Barat yang mendukung - Pengalaman peternak dalam memelihara sapi potong - Respon dalam hal ini sikap dan pengetahuan peternak yang cukup baik untuk mengembangkan sapi potong - Adanya kelompok tani ternak - Populasi ternak yang cukup banyak 	<p style="text-align: center;"><u>Weaknesses (W)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan peternak untuk mengembangkan sapi potong - Terbatasnya fasilitas (sarana dan prasarana) yang menunjang usaha peternakan sapi potong - Akses permodalan yang sulit dijangkau masyarakat peternak - Beternak dilakukan hanya merupakan usaha sampingan - Penyuluhan yang tidak efektif di daerah pedesaan - Kelompok tani/ternak tidak berfungsi secara optimal
<p style="text-align: center;"><u>Opportunity (O)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Teknologi informasi bidang peternakan yang terus berkembang dan mudah di akses masyarakat - Kabupaten Seram Bagian Barat merupakan pusat pengembangan sapi potong - Kebijakan pemerintah yang mendukung pelaksanaan pengembangan sapi potong - Meningkatnya permintaan produk sapi potong - Kapasitas sumberdaya alam yang belum dimanfaatkan untuk peningkatan usaha sapi potong - Meningkatnya harga pasaran daging sapi lokal. 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi S-O</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan promosi bidang peternakan dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga pengetahuan dan pengalaman peternak lebih berkembang - Pengembangan kegiatan di bidang peternakan dengan memperkenalkan produk-produk peternakan yang didukung penuh dari lembaga pemerintah melalui berbagai kegiatan dan pelayanan - Meningkatkan peran pemerintah dan masyarakat peternak yang bergabung bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi. 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi W-O</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengaktifkan kembali fungsi kelompok ternak secara optimal - Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dengan cara memperbaiki sistem penyuluhan dan menambah fasilitas penunjang usaha peternakan di kalangan peternak - Mengadakan pelatihan rutin kepada peternak tentang cara-cara beternak yang baik - Meningkatkan akses permodalan
<p style="text-align: center;"><u>Treaths (T)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah - Terbatasnya fasilitas tenaga pelatihan penyuluh - Kebijakan pemerintah yang masih tetap mengimpor daging sapi potong - Pertambahan penduduk yang meningkat - Harga daging sapi impor lebih murah dari harga daging sapi lokal - Berkembangnya sektor lain yang mendominasi usaha peternakan 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi S-T</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan akses terhadap informasi pasar dan pengembangan lembaga perekonomian di tingkat peternak - Penataan kembali institusi formal dan memfasilitasi pengembangan pendidikan dan latihan kerja pada peternak 	<p style="text-align: center;"><u>Strategi W-T</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dengan peningkatan kualitas SDM tenaga penyuluh melalui pelatihan tenaga penyuluh, seminar, kursus, penambahan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi kegiatan penyuluhan - Pendampingan peternak dalam mengembangkan usahanya.

Sumber : Hasil pengolahan data penelitian (2012).

strategi yang dapat diberikan adalah meminimalkan masalah-masalah internal agar bisa mengubah strategi yang sudah ada sebelumnya, karena strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja dari lembaga pemerintah sehingga mendapatkan peluang yang lebih baik untuk pengembangan sapi potong kedepan.

Dari matriks faktor internal dan eksternal diatas kemudian dirangkum dalam matriks SWOT untuk memberikan rumusan alternatif strategi yang sesuai untuk pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman dari faktor eksternal yang dihadapi oleh peternak sapi potong dengan kekuatan dan kelemahan yang termasuk faktor internal (Prastiti, 2012).

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang dipadukan dari faktor internal dan eksternal didapatkan alternatif strategi untuk pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat diantaranya :

Strategi S-O adalah perpaduan antara faktor-faktor kekuatan dari dalam dan peluang dari luar untuk mengembangkan usaha sapi potong. Alternatif strateginya adalah peningkatan promosi bidang peternakan dengan memanfaatkan teknologi informasi sehingga pengetahuan dan pengalaman peternak lebih berkembang, pengembangan kegiatan di bidang peternakan dengan memperkenalkan produk-produk peternakan yang didukung penuh dari lembaga pemerintah melalui berbagai kegiatan dan pelayanan, meningkatkan peran pemerintah dan masyarakat peternak yang bergabung bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Strategi W-O merupakan perpaduan antara faktor kelemahan dengan peluang. Alternatif strateginya

adalah mengaktifkan kembali fungsi kelompok ternak secara optimal, mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dengan cara memperbaiki sistem penyuluhan dan menambah fasilitas penunjang usaha peternakan di kalangan peternak, mengadakan pelatihan rutin kepada peternak tentang cara beternak yang baik, meningkatkan akses permodalan.

Strategi S-T merupakan perpaduan antara faktor kekuatan dengan ancaman. Alternatif strateginya adalah peningkatan akses terhadap informasi pasar dan pengembangan lembaga perekonomian di tingkat peternak, penataan kembali institusi formal dan memfasilitasi pengembangan pendidikan dan latihan kerja pada peternak.

Strategi W-T merupakan perpaduan antara faktor kelemahan dengan ancaman. Alternatif strateginya adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dengan peningkatan kualitas SDM tenaga penyuluh melalui pelatihan tenaga penyuluh, seminar, kursus, penambahan sarana dan prasarana untuk memfasilitasi kegiatan penyuluhan, pendampingan peternak dalam mengembangkan usahanya.

Pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat saat ini masih sangat lemah dalam arti banyak kendala internal yang belum bisa diselesaikan sedangkan peluang untuk pengembangan sapi potong cukup besar. Fokus strategi untuk mengatasi hal tersebut adalah meminimalkan kelemahan internal sehingga dapat merebut peluang yang ada. Apabila kendala internal bisa diminimalisir maka usaha sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat dapat berkembang dengan baik. Untuk membantu kemajuan pengembangan ternak sapi potong maka alternatif strategi yang sesuai dengan keadaan di Kabupaten Seram Bagian Barat adalah alternatif strategi W-O

dimana baik pemerintah maupun masyarakat sebisa-bisa dapat mengaktifkan kembali fungsi kelompok ternak secara optimal guna mempermudah menyelesaikan masalah yang dihadapi peternak. Pemerintah harus berupaya untuk mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dengan cara memperbaiki sistem penyuluhan dan menambah fasilitas penunjang usaha peternakan di kalangan peternak sehingga peternak dapat mengembangkan usahanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bahri dan Tiesnamurti (2012) yang mengemukakan bahwa pemerintah perlu menyiapkan strategi pembangunan peternakan jangka menengah dan panjang secara berkelanjutan dengan memanfaatkan ketersediaan sumber daya lokal.

Pemerintah perlu mengadakan pelatihan rutin kepada peternak tentang cara-cara beternak yang baik dan meningkatkan akses permodalan demi menunjang keberhasilan usaha peternakan sapi potong di kalangan peternak rakyat melalui kegiatan penyuluhan. Menurut Eddy (2006), kegiatan penyuluhan, baik yang dilakukan oleh instansi pemerintah atau swasta, menempatkan petani dan masyarakat pedesaan sebagai objek bukan subjek kegiatan. Penyuluhan dinilai berhasil apabila petani dapat berpartisipasi terhadap berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, partisipasi peternak yang tinggi dalam penyuluhan mampu meningkatkan relevansi pelaksanaan penyuluhan dengan kebutuhan peternak (Baba *et al.*, 2011). Pelaksanaan program penyuluhan dengan tingkat partisipasi yang tinggi dapat pula mendorong akuntabilitas, efisiensi, dan pemanfaatan biaya yang efektif serta meningkatkan peran kaum termarginalisasi seperti perempuan, petani miskin dan mampu meningkatkan akses sumber daya secara adil dan lebih .

merata (Ngoc Chi *et al.*, 2007). Peran penyuluh dalam masyarakat adalah untuk berkontribusi dalam kegiatan usahatani melalui pendekatan dengan menerapkan inovasi (Navarro, 2006)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat terbukti masih sangat lemah, 4). pengembangan sapi potong berpeluang untuk dikembangkan melalui alternatif strategi yaitu strategi W-O diantaranya dengan cara mengaktifkan kembali fungsi kelompok ternak secara optimal, mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam yang ada dengan cara memperbaiki sistem penyuluhan, menambah fasilitas penunjang usaha peternakan di kalangan peternak, mengadakan pelatihan rutin kepada peternak tentang cara-cara beternak yang baik serta meningkatkan akses permodalan.

Saran berdasarkan hasil penelitian diantaranya : a) perlu adanya penelitian lanjutan yang bisa menjelaskan lebih detail tentang keberhasilan, kegagalan dan kendala yang dihadapi peternak maupun pemerintah dalam perkembangan sapi potong, b) perlu dirumuskan kebijakan-kebijakan berkelanjutan guna meningkatkan perkembangan sapi potong di Kabupaten Seram Bagian Barat terutama dengan menerapkan strategi W-O agar bisa memperbaiki kondisi perkembangan peternakan sapi potong kearah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Baba, S., Isbandi, T. Mardikanto dan Waridin. 2011. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi

- peternak sapi perah dalam penyuluhan di Kabupaten Enrekang. *JITP*, **1**(3) : 193-208, Juli 2011.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Seram Bagian Barat. 2012. Seram Bagian Barat Dalam Angka. Katalog BPS : 1102001.8106
- Bahri, S dan B. Tiesnamurti. 2012. Strategi pembangunan peternakan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal. *J. Litbang Pertanian*, **31**(4) : 142-152. peternak sapi perah dalam penyuluhan di Kabupaten Enrekang. *JITP*, **1**(3) : 193-208, Juli 2011.
- Buharman, B. 2011. Pemanfaatan teknologi pakan berbahan baku lokal mendukung pengembangan sapi potong di Provinsi Sumatera Barat. *Wartazoa*, **21**(3) : 133-144.
- Diwyanto, K dan E. Martindah. 2006. Aplikasi inseminasi buatan dalam pembibitan sapi dan kerbau. Pros. Seminar Nasional Peternakan. Kerjasama BPTP Sumatera Barat dengan Fakultas Peternakan Unand, BPTU Padang Manggatas dan Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. p. 17 – 26.
- Eddy, B.T. 2006. Penyuluhan yang memberdayakan petani. *J. Sosial Ekonomi Peternakan*, **2**(2) :124-130.
- Kasim, S.N., S.N. Sirajuddin dan Irmayani. 2011. Strategi pengembangan usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang. *J. Agribisnis*, **X**(3) : 81-97.
- Kusnadi, U. 2008. Inovasi teknologi peternakan dalam sistem integrasi tanaman-ternak untuk menunjang swasembada daging sapi. *J. Pengembangan Inovasi Pertanian*, **1**(3) : 189-205.
- Mayulu, H., Sunarso, C.I. Sutrisno dan Sumarsono. 2010. Kebijakan pengembangan peternakan sapi potong di Indonesia. *J. Litbang Pertanian*, **29**(1) : 34-41.
- Mulyo, I.T., S. Marzuki dan S.I. Santoso. 2012. Analisis kebijakan pemerintah mengenai budidaya sapi potong di Kabupaten Semarang. *Agrimal Agriculture. J.* **1**(2) : 206-277.
- Navarro, M. 2006. How can agricultural and extension educators contribute to a successful NewGreen Revolution. *Journal of Agricultural Education and Extensiott*, **12**(2) : 83-96.
- Ngoc Chi, T.T., P.V. Liem, and T. Pharis. 2007. Farmers participation in rice variety selection. *Journal of Omonrice*, **15**(1) : 159-163.
- Prastiti, R. A. 2012. Strategi pengembangan agribisnis sapi potong di Kabupaten Bloro. *E-journal Agrista*. <http://agribisnisfpuns.ac.id>.
- Priyanto, D. 2011. Strategi pengembangan usaha ternak sapi potong dalam mendukung program swasembada daging sapi dan kerbau tahun 2014. *J. Litbang Pertanian*, **30**(3) : 108-116.
- Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Cetakan ke – 14. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

- Riady M. 2004. Tantangan dan Peluang Peningkatan Produksi Sapi Potong Menuju 2020. Prosiding Lokakarya Nasional Sapi Potong. Yogyakarta. 8-9 Oktober 2004. p: 3-6.
- Saputra, H., A. Daryanto dan S.D. Hendrawan. 2009. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Berwawasan Agribisnis di Provinsi Aceh. Prosiding Balai Penelitian dan Pengembangan Provinsi Aceh.
- Sodiq, A dan M. Budiono. 2012. Produktivitas sapi potong pada kelompok tani di pedesaan. *Agripet*, **12**(1): 28-33.
- Subroto, G. 2003. Analisis SWOT Tinjauan Awal Pendekatan Manajemen. http://www.depdiknas.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No.026/analisis_swot_gatot.htm. (Diakses 20 April 2013).
- Tjahjati. 2001. Ilmu Penyakit Ternak 2. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Utomo, B.N dan E. Widjaja. 2012. Pengembangan sapi potong berbasis industri perkebunan kelapa sawit. *J. Litbang Pert*